

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* TERHADAP KOMPETENSI PENGETAHUAN IPA SISWA KELAS V SD GUGUS KAPTEN KOMPYANG SUJANA

I Kadek Wira Surya Adnyana<sup>1</sup>, I Nengah Suadnyana<sup>2</sup>, DB.Kt.Ngr. Semara Putra<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: wira.wiri19@yahoo.com<sup>1</sup>, suadnyanainengah@gmail.com<sup>2</sup>,  
ngurahsemara@yahoo.com<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus Kapten Kompyang Sujana Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini tergolong quasi experiment dengan rancangan *non-equivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah SD Gugus Kompyang Sujana dengan jumlah 668 orang. Sampel ditentukan dengan teknik random sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD 9 Padang Sambian dengan jumlah 40 orang dan siswa kelas V SD 1 Padang Sambian dengan jumlah 38 orang, sehingga jumlah sampel penelitian sebanyak 78 orang. Pada kelas eksperimen nilai rata-rata siswa sebesar 72.55 dan pada kelas kontrol nilai rata-rata siswa sebesar 67.05. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan uji-t. Hasil uji-t diperoleh  $t_{hitung} = 3,04$  dan  $t_{tabel} = 2,00$  pada taraf signifikansi 5% dengan  $dk = 76$ , dengan membandingkan hasil  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus Kapten Kompyang Sujana Tahun Ajaran 2016/2017.

**Kata Kunci:** kompetensi pengetahuan IPA, *talking stick*, model pembelajaran konvensional

## Abstract

This study aims to determine the significant difference of science knowledge competence between students who are taught by cooperative learning model of *talking stick* type and the students who are taught by conventional learning model in grade V students SD Gugus Kapten Kompyang Sujana Academic Year 2016/2017. This research is classified as quasi experiment with non-equivalent control group design. The population in this study is SD Gugus Kapten Kompyang Sujana with a total of 668 people. The sample is determined by random sampling technique. The sample in this research is the students of class V SD 9 Padang Sambian with the number of 40 people and students of grade V SD 1 Padang Sambian with the number of 38 people, so the number of research samples are 78 people. In the experimental class the average score of the students is 72.55 and in the control class the average score of the students is 67.05. The data collected were analyzed using descriptive statistical analysis method and t-test. The result of t-test is obtained  $t_{count} = 3.04$  and  $t_{table} = 2.00$  at 5% significance level with  $dk = 76$ , by comparing  $t_{count}$  result with  $t_{table}$  it can be concluded that  $t_{count} > t_{table}$ , then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  accepted, so the result show that there is a significant difference of science knowledge competence between students who are taught by cooperative learning model of *talking stick* type and students who are taught by conventional learning model in grade V students of SD Gugus Kapten Kompyang Sujana Academic Year 2016/2017.

**Keyword:** science knowledge competence, *talking stick*, conventional learning model.

## **PENDAHALUAN**

Pendidikan memegang peranan penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia menyangkut kemampuan individual maupun kolektif. Menurut Dewantara (dalam Ihsan, 2008:4) menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak; dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya

Fungsi pendidikan dalam arti mikro (sempit) ialah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Sedangkan fungsi pendidikan dalam arti makro (luas) ialah sebagai alat: (a) pengembangan pribadi; (b) pengembangan warga negara; (c) pengembangan kebudayaan; (d) pengembangan bangsa. Pada prinsipnya mendidik ialah member tuntutan, bantuan, pertolongan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Pengembangan potensi peserta didik merupakan salah satu tujuan dari pendidikan. Untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut, maka guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar sehingga siswa mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini sejalan dengan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19 Ayat 1 yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada suatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakrsa, sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Perubahan kurikulum juga berpengaruh bagi kegiatan pembelajaran khususnya di SD dari kurikulum yang lama ke kurikulum yang baru seperti sekarang dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke kurikulum 2013 di mana pada kurikulum yang baru siswa dituntut lebih aktif sedangkan guru sebagai fasilitator.

Salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan adalah kompetensi IPA. Pendidikan IPA merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang memiliki potensi besar dan peranan strategis dalam menyiapkan SDM yang berkualitas. Muatan materi IPA merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi dan diupayakan sehingga memperoleh kedudukan sejajar dengan seluruh tahapan dalam dunia pendidikan. Menurut Susanto (2013:165) "IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar."

Menurut Susanto (2013:171) secara umum tujuan yang logis dicapai dalam muatan materi IPA di SD, antara lain adalah sebagai berikut: a) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaanya; b) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; c) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; d) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan; e) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam; f) meningkatkan kesabaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; g) memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Menurut Susanto (2013:167) IPA dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni IPA sebagai produk, proses, dan sikap. IPA sebagai produk ialah kumpulan hasil penelitian yang telah dilakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan analitis. Bentuk IPA sebagai produk seperti misalnya fakta-fakta, prinsip, hukum, dan teori-teori IPA. IPA sebagai proses yaitu untuk menggali dan memahami

pengetahuan tentang alam. Karena IPA merupakan kumpulan fakta dan konsep, maka IPA membutuhkan proses dalam menentukan fakta dan teori yang akan di generalisasikan. Sedangkan IPA sebagai sikap adalah seorang ilmuan harus memiliki sikap ilmiah. Sikap ilmiah itu di kembangkan melalui kegiatan-kegiatan siswa dalam pembelajrana IPA pada saat melakukan diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek di lapangan.

Dengan demikian muatan materi IPA di Sekolah Dasar dapat melatih dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan proses dan dapat melatih siswa untuk dapat berfikir serta bertindak secara rasional dan kritis terhadap personal yang bersifat ilmiah yang ada di lingkungannya. Ketrampilan-ketrampilan yang di berikan kepada siswa sebisa mungkin disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia dan karakteristik siswa Sekolah Dasar, sehingga siswa dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari dan siswa diharapkan termotivasi untuk melakukan percobaan sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut IPA di Sekolah Dasar dapat melatih pemahamn siswa terhadap konsep-konsep IPA, melatih ketrampilan siswa dalam menggunakan alat teknologi sederhana dalam memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan alam sekitar yang pada akhirnya dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Menurut Kosasih (2014:14) kompetensi adalah sesuatu yang kompleks yang didalamnya mengandung banyak aspek (ranah). Pada kurikulum 2013, aspek tersebut dinyatakan dalam rumusan kompetensi inti yang dinotasikan sebagai berikut: 1) kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi sikap spiritual; 2) kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi sikap sosial; 3) kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk penguasaan kompetensi pengetahuan; 4) kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi keterampilan.

Patokan untuk menilai keberhasilan suatu pembelajaran yaitu: 1) kompetensi sikap: meliputi kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, a) sikap spiritual untuk

mencapai insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) sikap sosial untuk mencapai insan yang berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, 2) kompetensi pengetahuan untuk mencapai insan yang berilmu, 3) kompetensi ketrampilan untuk mencapai insan yang cakap dan kreatif. Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi mencakup aspek (ranah) yakni kompetensi sikap, penguasaan kompetensi pengetahuan, dan kompetensi spiritual.

Kompetensi dikatakan sebagai kemampuan untuk mencapai standar lulusan yang harus dimiliki siswa. Dengan demikian, maka kompetensi berkaitan dengan hasil belajar. Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek ketrampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar (Permendikbud No. 53 Tahun 2015).

Salah satu kompetensi yang didapat setelah proses pembelajaran adalah penguasaan kompetensi pengetahuan. Penguasaan kompetensi pengetahuan adalah perubahan tingkah laku seseorang dari segi kemampuan pengetahuan setelah memperoleh pengalaman belajarnya. Penguasaan kompetensi pengetahuan juga dapat dinyatakan sebagai kompetensi pada ranah kognitif yang mampu mengukur tingkat penguasaan atau pencapaian siswa dalam aspek pengetahuan yang meliputi enam aspek. Keenam aspek tersebut diuraikan sebagai berikut: 1) mengingat, adalah kemampuan siswa untuk mengenali kembali sesuatu yang pernah diketahuinya dalam proses pembelajaran; 2) memahami, adalah kemampuan siswa untuk mengerti suatu konsep, rumus, ataupun fakta untuk kemudian dinyatakan kembali dengan kalimat sendiri; 3) menerapkan, adalah kemampuan melakukan atau mengembangkan sesuatu sebagai wujud dari pemahaman konsep tertentu; 4) menganalisis, adalah kemampuan memisahkan suatu fakta atau konsep ke

dalam beberapa komponen dan menghubungkannya satu sama lain; 5) mengevaluasi, adalah kemampuan di dalam menunjukkan kelebihan atau kelemahan sesuatu berdasarkan kriteria tertentu; 6) mencipta, adalah kemampuan yang mampu melakukan tidak sekedar tahu (Kosasih, 2014:21)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kompetensi pengetahuan IPA adalah perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi IPA yang meliputi jenjang berfikir dari mengingat, memahami, dan menganalisis berupa fakta dan konsep terhadap materi IPA.

Salah satu masalah pembelajaran di kelas V SD Gugus Kapten Kopyang Sujana adalah dalam pembelajaran IPA. Kompetensi pengetahuan IPA yang masih rendah. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman guru dalam menggunakan metode atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi IPA yang diajarkan, yang berakibat kurangnya pemahaman siswa terhadap materi IPA yang disampaikan.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memberikan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Model pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas belajar bersama sejumlah peserta didik dalam satu kelas. *Talking stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan tongkat sebagai media pembelajaran. model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* cocok digunakan dalam kegiatan pembelajaran seperti menjawab pertanyaan siswa secara langsung juga bermain, dimana tongkat tersebut berhenti siswa berani mengemukakan pendapatnya, agar dalam proses pembelajaran menyenangkan, agar siswa termotivasi dan proses pembelajaran menyenangkan, agar hasil yang didapatkan juga berjalan dengan baik dan lancar.

Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran peserta didik untuk saling membantu mencari dan mengolah informasi, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah melatih keterampilan sosial seperti tenggang rasa,

bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain, berani mempertahankan pikiran yang logis, dan berbagai keterampilan yang bermanfaat untuk menjalin hubungan interpersonal. Pada umumnya keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi individu dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini dilakukan agar semua anggota kelompok bertanggung jawab dalam belajar. Pembelajaran kooperatif juga dapat berguna untuk mementingkan diri sendiri atau egois, meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama, meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif, meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik, dan meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan (Sani, 2014:131).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu untuk memahami suatu materi pelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban temannya yang salah, serta aktivitas lainnya dengan tujuan untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2007:42).

Dalam pembelajaran kooperatif ada lima elemen dasar yang dimasukkan dalam pembelajaran kerja kelompok yang dapat dikategorikan sebagai pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) saling ketergantungan secara positif; 2) interaksi tatap muka; 3) akuntabilitas individu sehingga semua siswa dalam kelompok bertanggung jawab didalam proses pembelajaran mereka; 4) penggunaan keterampilan interpersonal yang tepat; dan 5) analisis hasil belajar secara berkelompok (Jonhson & Jonhson, 1994; Padmadewi, 2008).

Menurut Ibrahim (dalam Depdiknas, 2005:45), unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah: 1) siswa dalam

kelompoknya beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama; 2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya; 3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota dalam kelompoknya mempunyai tujuan yang sama; 4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya; 5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok; 6) siswa berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya; 7) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Model pembelajaran *talking stick* merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran (Kurniasih, 2015:82). Pembelajaran dengan strategi *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik di tuntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat., dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*talking*). Jadi, pada mulanya, *talking stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku). Kini metode itu sudah di gunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas. Sebagaimana namanya, *talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya.

Menurut Sani (2014:233) prosedur dalam melaksanakan metode ini adalah sebagai berikut: 1) guru menyiapkan sebuah tongkat pendek; 2) guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi; 3) setelah selesai membaca dan mempelajari materi dari bahan ajar atau buku pelajaran, peserta didik menutup bukunya; 4) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah seorang peserta didik. Kemudian, guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut diminta untuk menjawab pertanyaan; 5) peserta didik yang telah menjawab pertanyaan memberikan tongkat kepada temannya, dilanjutkan dengan pertanyaan lain oleh guru yang harus dijawab oleh peserta didik yang memegang tongkat; 6) tongkat disampaikan secara estafet pada peserta didik yang lain, disertai dengan kegiatan tanya jawab, sampai sebageian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru; 7) guru membimbing peserta didik membuat kesimpulan; 8) guru melakukan evaluasi pada akhir pembelajaran.

Pada model pembelajaran, tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan, berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *talking stick*. Kelebihan model pembelajaran *talking stick* yaitu: a) menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran; b) melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan; c) agar siswa lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya. Sedangkan kekurangan model pembelajaran *talking stick* adalah apabila siswa tidak memahami pelajaran, maka siswa akan gelisah dan khawatir ketika memperoleh giliran tongkat yang berada ditangannya.

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang memang telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan. Pembelajaran konvensional tergantung kepada kurikulum yang berlaku atau diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan tersebut. Adapun kurikulum yang berlaku adalah Kurikulum KTSP dan

Kurikulum 2013. Karena di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian menggunakan Kurikulum 2013, jadi pembelajaran yang berlangsung terpacu kepada bagaimana proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Menurut Kurikulum 2013 pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik yakni: 1) mengamati, 2) menanya, 3) menalar, 4) mengasosiasi, 5) mengkomunikasikan (5M). Demikian pula pembelajaran yang dilaksanakan di SD Gugus Kapten Kompyang Sujana, telah menerapkan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik. Adapun konsep dasar Kurikulum 2013 dan pendekatan saintifik adalah pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013 mengimplementasikan kurikulum baru sebagai penyempurnaan kurikulum, yang diberi nama kurikulum 2013 (Kunandar, 2014: 21). Latar belakang lahirnya kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: 1) penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (*teaching to the test*), namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya bahasa Indonesia melalui penyesuaian sistem Ujian Akhir Nasional (UAN) pada 2011 dan penyempurnaan kurikulum sekolah dasar dan menengah sebelum tahun 2011 yang diterapkan di 25% sekolah pada 2012 dan 100% pada 2014. Penataan ulang kurikulum sekolah yang dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan sekolah sehingga dapat mendorong pencipta hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan SDM untuk mendukung pertumbuhan nasional dan daerah dengan memasukkan pendidikan kewirausahaan (di antaranya dengan mengembangkan model *link and match*); 2) penyempurnaan dalam kurikulum KTSP 2006, yakni: (1) konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak, (2) kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, (3) kompetensi

belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan, (4) beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, kewirausahaan) belum terakomodasi secara eksplisit didalam kurikulum, (5) kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global, (6) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru, dan (7) standar penilaian belum mengarah pada penilai berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menurut adanya remediasi secara berkala.

Menurut Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, yaitu mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (serta mengkreasikan) (Kosasih, 2014: 72). Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: 1) mengamati. Kegiatan belajar dalam hal mengamati adalah membaca sumber-sumber tertulis, mendengarkan informasi lisan, melihat gambar, menonton tayangan dan menyaksikan fenomena alam, sosial, budaya dengan kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan dalam mencari informasi, menemukan fakta, ataupun suatu persoalan; 2) menanya. Kegiatan belajar dalam hal menanya adalah mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak dipahami dari sesuatu yang diamatinya. Pertanyaan-pertanyaan itu bisa bersifat faktual ataupun problematik dengan kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan rasa ingin tahu dan sikap kritis; 3) menalar. Kegiatan belajar dalam hal menalar adalah mengumpulkan sejumlah informasi ataupun fakta-fakta dalam rangka menjawab pertanyaan permasalahan yang diajukan siswa sebelumnya dan mengolah informasi ataupun fakta-fakta yang telah dikumpulkan menjadi sebuah rumusan kesimpulan, sesuai dengan masalah yang diajukan pada

langkah sebelumnya. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat; 4) mengasosiasi. Kegiatan belajar dalam hal mengasosiasi adalah menerapkan pemahaman atas suatu persoalan kepada persoalan lain yang sejenis atau yang berbeda dengan kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kemampuan mernalar secara sistematis dan logis; 5) mengkomunikasikan. Kegiatan belajar dalam hal mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil kegiatan belajar kepada orang lain secara jelas dan komunikatif, baik lisan ataupun tulisan dengan kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap jujur, percaya diri, bertanggung jawab, dan toleran dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain dengan memperhatikan pula kejelasan, kelogisan, dan keruntutan sistematisnya.

Berdasarkan pemecahan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) untuk mengetahui kompetensi pengetahuan IPA siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada kelas V SD Gugus Kapten Kompyang Sujana Tahun Pelajaran 2016/2017; 2) untuk mengetahui kompetensi pengetahuan IPA siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus Kapten Kompyang Sujana Tahun Pelajaran 2016/2017; 3) untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus Kapten Kompyang Sujana Tahun Pelajaran 2016/2017.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 9 Padangsambian dan kelas V

SD Negeri 1 Padangsambian dari Mei sampai Juni 2017.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan *non-equivalent control group desain*. Dalam *design* ini terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dipilih secara random. Kelas pertama diberi perlakuan (X) sebagai kelas eksperimen. Kelas eksperimen dalam penelitian ini diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas V Gugus Kapten Kompyang Sujana Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan jumlah populasi 668 orang siswa. Teknik pengambilan sampel akan dilakukan dengan teknik *random sampling*, yaitu memilih sampel dengan cara acak. Setelah dilakukan *random sampling*, maka diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sampel penelitian ini adalah 40 orang siswa kelas V SD Negeri 9 Padangsambian sebagai kelas eksperimen, dan 38 orang siswa kelas V SD Negeri 1 Padangsambian sebagai kelas kontrol.

Metode pengumpulan data menggunakan metode tes dengan tes objektif. Metode tes adalah cara memperoleh data yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh seorang atau sekelompok orang yang dites, dan dari tes dapat menghasilkan suatu skor (Agung, 2014:92). Tujuan utama diadakannya tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji-t. Pada analisis statistik deskriptif menentukan mean, median, modus, standar deviasi dan varians hasil *posttest* yang diperoleh kelas kontrol dan kelas eksperimen. Setelah itu dilakukan uji prasyarat sebelum melakukan uji-t. Uji prasyarat berupa uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan kelas kontrol yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional memiliki perbedaan nilai rata-rata. Rata-rata nilai kelas eksperimen adalah 72,55 sedangkan

rata-rata nilai kelas kontrol yaitu 67,05 sehingga dilihat dari nilai rata-rata kedua kelas, maka nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol yaitu  $72,55 > 67,05$  yang disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t

Data Hasil Belajar	Mean	Varians	N	dk	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	72,55	52,30	40	76	3,04	2,00	$t_{hitung} > t_{tabel}$ $H_0$ ditolak
Kelompok Kontrol	67,05	75,61	38				

Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji-t di atas diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,04 sedangkan dengan  $dk = (40+38)-2 = 76$  dan taraf signifikansi 5% adalah 2,00. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,04 > 2,00$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus Kapten Kompyang Sujana Tahun Pelajaran 2016/2017.

Pembelajaran pada tema 8 (ekosistem) muatan IPA pada siswa yang di belajarkan dengan model pembelajaran *talking stick* berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran *talking stick* ialah model pembelajaran yang memanfaatkan tongkat sebagai media pembelajaran, dalam model *talking stick* diiringi dengan bernyanyi atau permainan yang menyenangkan, sehingga siswa lebih aktif dalam menjawab atau memberi jawaban keteman-temannya, hal tersebut membuat pembelajar menjadi lebih bermakna, kebermaknaan tersebut membuat pengetahuan yang didapat siswa tidak akan mudah hilang. Contoh kegiatan siswa, mereka tidak sadar bahwa itu merupakan model pembelajaran, karena diiringi dengan lagu atau permainan sehingga merangsang siswa untuk berani menyampaikan pendapat mereka ke teman-teman mereka. Berbeda pada kelas kontrol,

kegiatan pembelajaran yang berjalan di kelas kontrol ialah pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional di kelas kontrol adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran di kelas control kurang berjalan maksimal, hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran kurang, hal tersebut membuat kurangnya pemahaman materi IPA yang telah diajarkan. Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga membuat siswa lebih senang dan memahami apa yang di ajarkan.

Dengan demikian, pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran pada penelitian ini memiliki keunggulan, yaitu membangkitkan minat siswa secara penuh melalui penggabungan *talking stick* dan permainan yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

Penelitian ini didukung dengan kajian hasil penelitian relevan yang ditemukan oleh Wahyudiantari (2015) yang menyatakan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model Talking Stick berbantuan multimedia pembelajaran interaktif adalah 27,47 lebih tinggi daripada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional dengan nilai rata-rata 23,70. Dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VIII mata



pelajaran IPA di SMP N 7 Singaraja. Temuan Lisdayanti (2014) yang menyatakan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model Talking Stick berbantuan media gambar adalah 78,16 lebih tinggi daripada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional dengan nilai rata-rata 73,90. Hal ini berarti terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif talking stick berbantuan media gambar dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Gugus 4 Baturiti di Kabupaten Tabanan Tahun Pelajaran 2013/2014. Temuan Nasution (2016) yang menyatakan bahwa hasil analisis data penelitian, terlihat adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen I dengan kelas eksperimen II, dimana rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen I sebesar 81,094 sedangkan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen II sebesar 74,375. Adanya perbedaan hasil belajar tersebut, juga terbukti melalui pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , dengan dk eksperimen I = 60 dan dk eksperimen II = 120, dimana  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,09 > 1,999$ ) yang berarti dalam penelitian ini  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima., sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Tipe Talking Stick (TS) dengan Role Playing (RP) pada materi sistem ekskresi pada manusia di MAN Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2015/2016. Temuan Puspitawangi (2016) yang menyatakan bahwa analisis data dengan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 33,96 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 26,37. Sehingga nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari nilai rata-rata kelas kontrol ( $33,96 > 26,37$ ). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe talking stick berbantuan media audio berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di Gugus VIII Kecamatan Sawan Tahun Ajaran 2015/2016.

Implikasi penelitian ini merupakan konsekuensi logis dari simpulan penelitian. Dari hasil penelitian yang dilakukan

diketahui model pembelajaran Talking Stick berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SD Gugus Kompyang Sujana Denpasar Barat. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam pembelajaran IPA agar kompetensi pengetahuan IPA siswa sesuai dengan yang diharapkan. Model pembelajaran Talking Stick dapat diterapkan oleh guru karena sudah terbukti dapat mempengaruhi kompetensi pengetahuan IPA siswa menjadi lebih baik.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa model pembelajaran *talking stick* berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa. Dengan menerapkan pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, untuk melatih siswa agar lebih percaya diri berpersentasi ke depan kelas, dengan adanya unsur permainan pembelajaran akan lebih menarik dan tidak membosankan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan dari nilai post test dalam penelitian ini, Kompetensi Pengetahuan IPA siswa yang di belajarkan dengan model pembelajaran *talking stick* pada kelas eksperimen nilai rata-rata siswa sebesar 72,55 yakni dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 86 dan nilai terendah 60.
2. Berdasarkan dari nilai *post-test* dalam penelitian ini, Kompetensi Pengetahuan IPA siswa yang di belajarkan dengan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol nilai rata-rata siswa sebesar 67,05 dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 82 dan nilai terendah 50.
3. Berdasarkan dari nilai *post-test* dalam penelitian ini, rata-rata hasil belajar IPA siswa yang di belajarkan dengan model pembelajaran *talking stick* lebih tinggi dari pada siswa yang dibelajarkan

melalui pembelajaran konvensional (72,55 > 67,05). Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji-t diperoleh  $t_{hitung} = 3,04$  sedangkan pada taraf signifikansi 5% dengan  $dk = 76$  diperoleh nilai  $t_{tabel} = 2,00$  sehingga  $t_{hitung} = 3,04 > t_{tabel} = 2,00$ . Dengan demikian, hasil penelitian adalah  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA antara siswa kelas V yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dan siswa kelas V yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional di SD Gugus Kapten Kompyang Sujana Denpasar Barat tahun ajaran 2016/2017.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan di SD Gugus Kapten Kompyang Sujana adalah sebagai berikut.

1. Kepada guru, penerapan model pembelajaran dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru mengenai inovasi pembelajaran dalam meningkatkan Kompetensi Pengetahuan siswa khususnya dalam pembelajaran IPA.
2. Kepada kepala sekolah, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengembangkan proses pembelajaran di kelas dan diharapkan dengan berkembangnya proses pembelajaran di kelas dapat meningkatkan prestasi sekolah nantinya.
3. Kepada penelitian lainnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi terhadap peneliti lain mengenai bagaimana proses pelaksanaan penelitian serta menambah wawasan peneliti dalam mengatasi permasalahan yang ada di lapangan dalam pelaksanaan penelitian yakni menggunakan model pembelajaran *talking stick* khususnya dalam pembelajaran IPA.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agung, A.A. Gede. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.

Depdiknas. 2005. *Pedoman Khusus Sistem Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Dirjen PDM.

Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Rineka Cipta Press.

Kurniasih & Sani, Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.

Kosasih. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: YRAMA WIDYA.

Lisdayani. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V SD Gugus 4 Baturiti." *e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan PGSD Vol: 2 No: 1 Tahun 2014*. Singaraja: Undiksha.

Nasution. 2016. "Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Talking Stick dan Tipe Role Playing Pada Materi Sistem Ekskresi Manusia." *Jurnal Pelita Pendidikan Vol. 4 No. 2 ISSN: 2338-3003, Juni 2016 Halaman : 047 – 052*. Medan: Universitas Negeri Medan.

Padmadewi. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Asesmen Inovasi*. Singaraja: Undiksha.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2005. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

Permendikbud No. 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. 2015. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Puspitawangi, dkk. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Media Audio Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa." *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No. 1 Tahun: 2016*. Singaraja: Undiksha.

- Sani, Abdullah. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Trianto. 2007. *Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wahyudiantari, dkk. 2015. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Multimedia Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas VIII SMP Negeri 7 Singaraja." *e-Journal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Teknologi Pendidikan Volume 3 No. 1 Tahun 2015*. Singaraja: Undiksha.